

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *RINDU YANG BAIK UNTUK KISAH YANG PELIK* KARYA BOY CANDRA

Meti Fitrotunnisa Karina
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
Surel: meti.karina13@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan aspek kepribadian tokoh utama dan menemukan nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* Karya Boy Candra berdasarkan pendekatan psikologi sastra teori kepribadian Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah novel dengan judul *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* Karya Boy Candra. Novel ini diterbitkan pada Februari 2021 oleh penerbit Sigi Kata. Berdasarkan hasil penelitian: pertama, diketahui bahwa aspek kepribadian tokoh utama yaitu seorang laki-laki pekerja keras dan seorang gadis ceria yang kemudian kehilangan tawa yaitu Salim dan Birni, mereka menjalin pertemanan dari semenjak duduk di bangku sekolah menengah atas. Aspek kepribadian tokoh dipengaruhi oleh tiga struktur, yaitu id, ego, dan superego. Kedua, nilai pendidikan karakter yaitu mengandung 8 antara lain; nilai toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, jujur, tanggung jawab dan kerja keras.

Kata kunci: aspek kepribadian tokoh, nilai-nilai pendidikan, psikologi sastra, novel

THE PERSONALITY OF THE MAIN CHARACTER AND THE EDUCATIONAL VALUE OF THE CHARACTER IN THE NOVEL LONGING WELL FOR A STRANGE STORY BY BOY CANDRA

ABSTRAK

The purpose of this study is to describe and explain aspects of the main characters personality and find the value of character education in the novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra on Sigmund Freud literary psychology approach to personality theory. The research method used is descriptive qualitative method. The subject used in the research is a novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra publish in February 2021 by the publisher Sigit Kata. Based on the result of the study: firstly, it is known that the personality aspects of the main character are a man who works hard and a cheerful girl who then loses laughter, namely Salim and birni, they have been friends since they were in high school. Aspek of the characters personality are influenced by three structures, namely the is, ego, dan superego. The two values of character education which

contain 8 values, among other; values of tolerance, love to read, curiosity, friendly/communicative, social care, honest, responsible and hard work.

Keywords: *Personality aspects of characters, Educational values, Literary psychology, Novel*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya setiap manusia pada setiap zaman dan setiap tempat melakukan kegiatan bersastra. Oleh karena itu, sastra adalah kegiatan kreatif sebuah seni (Wellek dan Werren 2014:13). Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Semi (2012:8) bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dengan segala macam segi kehidupannya, maka dari itu tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori atau sistem berpikir manusia. Pada awal kehidupan manusia, sastra sudah hadir sebagai media ekspresi pengalaman estetis, manusia berhadapan dengan alam sebagai penjelmaan keindahan.

Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis yang berkaitan dengan gejala kejiwaan. Setiap tokoh yang ditampilkan pengarang dalam sebuah karya sastra adalah tokoh yang mempunyai jiwa dalam menghadapi masalah kehidupan. Tokoh yang ditampilkan karya sastra adalah tokoh yang berjiwa dan bergejolak dirinya saat bersentuhan langsung dengan masalah yang menyangkut kehidupannya, kehidupan yang dijalani membuat tokoh menjadi lebih kuat, lemah, menyesuaikan diri dalam kehidupannya (Ratna, 2004: 62). Karya sastra utamanya adalah novel, novel dibuat oleh pengarang dengan tujuan agar dapat dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan tanpa meninggalkan bahwa karya sastra termasuk bagian dalam masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Karya sastra seperti novel, cerita dihidupkan melalui tokoh-tokoh yang ada dan kemudian dimunculkan dalam konflik yang ada.

Setiap tokoh dalam novel dilengkapi dengan jiwa dan raga untuk melindungi cerita. Masing-masing tokoh memiliki karakter atau watak pribadi yang berbeda dengan tokoh lain. Tokoh sebagai salah satu unsur sentral sebuah karya sastra merupakan salah satu wadah yang cocok jika ingin mengkaji karya sastra seperti novel dengan menggunakan kajian psikologi

sastra. Menurut Ratna (2011:17) tokoh atau penokohan merupakan hal yang paling sering dibicarakan dalam psikologi sastra. Pengkajian psikologi sastra berfokus pada penokohan yang merujuk pada aspek kejiwaan tokoh, konflik dan karakter para tokoh disajikan saling berkaitan. Dimensi jiwa adalah dimensi yang ada dalam diri manusia, yang berarti segala aktifitas kehidupan manusia tidak lepas dari dimensi tersebut. Untuk memahami suatu karya sastra, pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek sastra secara substansi, melainkan aspek lainnya seperti psikologi sastra.

Salah satu teori psikologi sastra Sigmund Freud yang mempelajari bukan hanya tentang keseluruhan ilmu jiwa, akan tetapi mempelajari tentang suatu cabang dari ilmu jiwa. Relevansi analisis psikologis diperlukan pada saat tingkat peradaban mencapai kemajuan, pada saat manusia sering kehilangan pengendalian psikologis. Tekanan sosial mengantarkan manusia (individu) untuk mengejar keberhasilan yang seakan-akan telah memperoleh kesempurnaan hidup, kepuasan hidup, dan rasa aman. Namun, kenyataannya di sisi lain, dengan keberhasilan itu manusia justru mengalami kebingungan batin, dan ketakutan. Menurut Sigmund Freud mengemukakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar atau *conscious*, prasadar atau *preconscious* dan tak sadar atau *unconscious*. Topografi atau peta kesadaran ini dipakai untuk mendiskripsi unsur cermati (awareness) dalam setiap event mental seperti berfikir dan berfantasi.

Teori kepribadian yang diungkapkan oleh Sigmund Freud (dalam Koeswara, 1991: 332) terkenal dengan istilah psikoanalisa. Dalam teori ini, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu Id, Ego, dan Superego. Aspek id adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek lain tumbuh. Aspek ini berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir atau unsur-unsur biologis seperti insting-insting. Id merupakan energi psikis yang mendasarkan diri pada prinsip kesenangan (Pleasure Principle) jadi yang menjadi pedoman dalam fungsinya id adalah menghindarkan diri dari ketidaknakan dan mengejar keenakan. Pedoman ini disebut Freud prinsip kenikmatan. Aspek id yang menggerakkan ego dan superego, dengan demikian id merupakan dunia batin atau subjek manusia dan tidak berhubungan langsung dengan dunia objektif karena energi id hanya ada dalam hati manusia yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata.

Unsur yang kedua adalah ego. Aspek ego adalah aspek psikologis yang timbul karena organisme untuk berhubungan timbal balik dengan kenyataan dan realitas. Aspek ego dipandang sebagai aspek spekulatif kepribadian. Dalam memuaskan dirinya, id dipengaruhi oleh lingkungannya. Ego berusaha menjembatani antara dorongan id dan dorongan dari luar individu (Superego). Ego mendasarkan dirinya pada prinsip realitas (Reality Principle) sehingga seseorang dapat mengatur dan memanipulasi id agar memuaskan instingnya dengan tetap memperhatikan masukan dari lingkungannya. Ego tidak mempunyai energi tetapi digambarkan seperti katup yang menyalurkan dan mengatur energi dari id dan superego. Unsur yang ketiga adalah superego. Aspek superego adalah aspek sosiologis kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. Superego lebih kesempurnaan daripada kesenangan oleh sebab itu superego dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya menentukan sesuatu apakah benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau asusila, dengan demikian sesuai dengan masyarakat.

Superego terkait dengan alam kesadaran dan merupakan etika moral yang menentukan benar atau salah suatu hal tertentu. Superego juga merupakan energi yang berisikan nilai-nilai ideal yang dapat berinteraksi dengan id untuk kemudian disalurkan menjadi ego. Superego selalu berinteraksi pada kesempurnaan. Selain menyajikan fenomena psikologi dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* Karya Boy Candra, peneliti juga akan menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel tersebut. Peneliti merasa nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel sangat penting karena seorang pengarang dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia melalui novel yang ditulisnya (Wellek dan Austin 2014:30). Oleh karena itu, melalui sifat dan nilai yang dicerminkan dalam novel akan terpupuk kepribadian atau karakter yang baik bagi peserta didik. Nilai pendidikan karakter yang harus dikuasai peserta didik mengacu pada Panduan Umum Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Ada delapan belas nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Delapan belas nilai pendidikan karakter

tersebut bersumber dari nilai-nilai pokok, yaitu agama, Pancasila yang meliputi politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, dan seni; budaya; dan tujuan pendidikan nasional yang terdiri atas berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia (Kemdiknas 2010). Nilai pokok tersebut sangat luas dan dapat ditemukan dalam berbagai hal termasuk karya sastra. Dalam novel dapat ditemukan unsur ekstrinsik berupa nilai yang membangun cerita, di antaranya nilai moral, sosial, budaya, dan estetika. Unsur nilai yang membangun novel tersebut memiliki kesamaan dengan nilai-nilai pokok yang digunakan untuk merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga, relevan sebuah novel digunakan dalam pembelajaran untuk mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis akan meneliti kepribadian tokoh utama dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* Karya Boy Candra menggunakan pendekatan psikologi sastra teori kepribadian Sigmund Freud. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek id, ego, superego tokoh utama dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* Karya Boy Candra berdasarkan pendekatan psikologi sastra teori kepribadian Sigmund Freud dan menemukan nilai pendidikan karakter toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, jujur, tanggung jawab, dan kerja keras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang berupaya menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang terkandung dalam Novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* Karya Boy Candra untuk

mengkaji dari segi kepribadian tokoh utama dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* Karya Boy Candra.

Data pada penelitian ini berupa psikologi sastra teori Sigmund Freud yaitu id, ego, superego dan juga nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi, dari kata asalnya dokumen, yaitu dalam memperoleh informasi, peneliti dapat memperhatikan tiga macam sumber, yaitu tulisan, tempat, dan kertas atau orang. Teknik mencatat sangat berperan penting dalam mengumpulkan data karena untuk memperoleh data yang relevan yaitu dengan cara membaca novel secara berulang-ulang, teliti dan cermat dari keseluruhan novel yang dipilih peneliti sebagai fokus penelitian, mencatat atau menggaris bawahi pokok-pokok penting, mempersiapkan data yang diperlukan sesuai dengan teori dari rumusan masalah yang telah ditentukan, mengkode dialog yang terdapat dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* Karya Boy Candra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* Karya Boy Candra

Dalam sebuah cerita, tokoh-tokoh tersebut baik tokoh utama atau tokoh bawahan pasti memiliki kepribadian yang ada pada dirinya. Novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* karya Boy Candra merupakan novel yang begitu kuat dalam menggambarkan kepribadian dari sang tokoh utama yaitu Salim. Kepribadian yang ada dalam tokoh utama tersebut dikupas dengan teori dari Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Berikut yang akan dibahas oleh peneliti mengenai aspek kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* karya Boy Candra.

a. Aspek Id

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya. Id beroperasi berdasarkan prinsip dorongan atau insting yang ada pada kepribadian tokoh. Aspek id yang terdapat dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* karya Boy Candra, berikut kutipannya:

“Hari ini adalah salah satu hari Kamis terbaik yang pernah kulalui. Kita bolos sekolah karena katamu kamu sedang malas belajar. Meski awalnya ragu, kenapa kamu ngajak cabut, akhirnya kita cabut juga. Aku pun sedang malas belajar. Kita berangkat melewati pagar belakang sekolah. Kamu lebih dulu keluar area sekolah, sementara aku harus hati-hati mengambil motor di parkir. Nasib baik sedang memihak kita, aku bisa keluar gerbang sekolah tanpa diketahui satpam. Satpam itu ketiduran, mungkin habis begadang.”(hlm. 31)

Kutipan di atas menunjukkan adanya id yang melekat pada tokoh utama yaitu aku (Salim). Id yang terdapat pada tokoh Salim muncul alamiah, karena adanya dorongan dari insting yang menggerakkan dirinya untuk ikut bolos sekolah, walaupun awalnya ragu, tapi akibat dorongan ilmiah dalam diri tokoh akhirnya ikut cabut sekolah dengan melewati pagar belakang sekolah.

“Belum mandi? tanya ibu melihatku. Hehe..., bentar lagi bu, (jawabku tersenyum). Kamu gak bisa dibilangin ya, pagi itu mandi dulu, biar seger. Itu kamu kusut kayak singa baru bangun. Iya bu, salim lapar nih. Ibu masak gulai apa? Gulai ikan dan kentang. Wow enak banget. Sabar sepuluh menit lagi matang, kamu dingini nasi dulu sana.”(hlm. 39-40)

Kutipan di atas menunjukkan adanya id yang melekat pada tokoh utama yaitu Salim. Id yang terdapat pada tokoh Salim muncul alamiah, karena adanya dorongan dari aroma makanan yang membuatnya untuk bergerak dan beranjak ke luar kamar menuju dapur menemui ibu yang sedang memasak gulai ikan dan kentang.

b. Aspek Ego

Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita (reality principle); usaha memperoleh kesenangan, kepuasan dan kenikmatan sesaat dengan memprioritaskan kebutuhan saja sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan Aspek ego yang terdapat dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* karya Boy Candra, berikut kutipannya:

“Sambil menikmati mie rebus, hari ini kita merendamkan kaki di kolam kecil. Beberapa saat kemudian, setelah makan mie rebus itu, kita merasakan bibir kita kepedasan seolah terbakar. Lalu, kita berlari menuju warung. Buru-buru meminta air minum dan mencari permen. Kemudian, kita tertawa terbahak sambil menahan pedas yang membuat mata kita berair”(hlm. 33)

Kutipan di atas menunjukkan adanya ego yang melekat pada tokoh. Ego yang terdapat pada tokoh Salim muncul hanya karena untuk memperoleh kesenangan, kepuasan dan kenikmatan sesaat dengan memprioritaskan kebutuhan saja. Sangat jelas ego yang ada pada kutipan diatas, bahwa tokoh utama tersebut menikmati mie rebus dengan merendamkan kaki di kolam kecil, yang kemudian merasakan kepedasan dalam bibirnya membuatnya untuk meminta minum dan mencari permen. Lalu merasakan kepuasan akan tertawanya efek dari pedas dalam bibirnya.

“Aku segera menyendok gulai yang masih berasap itu. Menaruhnya ke atas nasiku. Kuah gulai itu meresap ke dalam nasiku yang putih. Asap yang mengepul membawa aroma santan dan rempah itu beterbangan di udara.” (hlm. 40)

Kutipan di atas menunjukkan adanya ego yang melekat pada tokoh. Ego yang terdapat pada tokoh Salim muncul hanya karena untuk memperoleh kesenangan, kepuasan dan kenikmatan sesaat dengan memprioritaskan kebutuhan saja. Pada kutipan tersebut tokoh merasakan kepuasan dan kenikmatan dari gulai yang dimasak ibu saking terlihat lezat dan sudah menggugah selera membuat dirinya menyantap dengan keadaan yang masih berasap.

c. Aspek Superego

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari ego. Aspek superego yang terdapat dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* karya Boy Candra, berikut kutipannya:

“Usai makan mie rebus super pedas itu, kita pergi memancing ikan di kolam pemancingan. Kita pun menyewa dua pancing dan membeli umpan. Di dalam kolam tak menunggu lama, pancinganmu lebih duluan disambar ikan dan kamu mendapat satu ekor ikan mas. Beberapa saat setelah itu, pancinganku disambar ikan nila dan terangkat ke darat, kita bersorak senang. Masih lapar? tanyaku. Kamu mengangguk dan anggukan itu membuatku membawa ikan hasil tangkapan kita menuju koki pemanggang ikan.”(hlm. 33)

Kutipan di atas menunjukkan adanya superego yang melekat pada tokoh. Pada aspek superego ini muncul karena senang bisa mendapatkan ikan hasil tangkapannya. Apalagi ikan hasil tangkapannya bisa dimakan sendiri. Walaupun di sisi lain sebelumnya sudah makan mie rebus pedas tetapi tetap merasa lapar ketika melihat ikan hasil tangkapannya.

2. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* Karya Boy Candra

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra muncul melalui amanat yang berupa pesan moral yang dapat dijadikan teladan. Nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* Karya Boy Candra diantara adalah toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, jujur, kerja keras.

a. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Nilai pendidikan karakter gemar membaca yang terdapat dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* karya Boy Candra, berikut kutipannya:

“Kek, maaf saya mau beli siomai dan saya tidak biasa makan sendiri. Kakek mau saya belikan? Anggap sebagai traktiran telah menemani saya makan. Sejujurnya aku takut dia tersinggung lagi. Dia terdiam sejenak, menatapku lalu mengangguk pertabda setuju. Tapi tidak ada video atau pun foto, ya! ucapnya tegas” (hlm. 56-57)

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter toleransi yang melekat pada tokoh. Nilai itu muncul karena tokoh Salim ingin makan siomai, berhubung sebelumnya kakek tersebut menceritakan mengenai seseorang yang memberi bantuan lalu meminta imbalan dengan memvideokan dan memfoto orang yang mereka beri bantuan. Jadi tokoh Salim takut menyinggung kakek tersebut, akhirnya kakek itu mengiyakan ajakan makan siomai dengan syarat tidak ada video dan foto.

b. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah sikap dan tindakan dari seseorang yang menyukai, melihat serta memahami dari apa yang sedang dibacanya. Nilai pendidikan karakter gemar membaca yang terdapat dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* karya Boy Candra, berikut kutipannya:

“Aku merasa beruntung bertemu dengan buku, sekaligus merasa diselamatkan oleh

buku-buku. itulah kenapa, darahku selalu mendidih saat mendengar ada razia atau perusakan buku-buku”(hlm. 5)

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter gemar membaca yang melekat pada tokoh. Pada nilai pendidikan karakter ini muncul karena buku bagi tokoh Salim adalah guru terbaik, tempat bersekolah yang lebih tinggi, dan kawan yang memberi pengalaman banyak. Katanya kalau tidak ada buku, barangkali ia tidak mengetahui banyak hal.

“Malam jatuh dan seperti biasa, aku kembali duduk di meja kerja. Selain membereskan pekerjaan dan membaca buku, aku kadang juga sering menghabiskan waktu untuk merenung. Semacam ritual mengumpulkan ide. Aku merenung memikirkan apa yang akan kulakukan esok. Di tengah isi kepala yang melayang kemana-mana itu, mataku tertuju pada buku harian berwarna coklat yang kemarin kutaruh di atas meja.” (hlm. 12)

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter gemar membaca yang melekat pada tokoh. Tokoh Salim yang menyempatkan diri untuk membaca walaupun dirinya sibuk dalam melakukan kegiatan. Kebiasaan ini dilakukan si tokoh sebelum tidur atau ketika tidak bisa tidur.

c. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* karya Boy Candra, berikut kutipannya:

“Apa mungkin Birni juga sedang kepikiran aku? Nggaklah, aku harus mulai menghapus pikiran-pikiran semacam itu. Lagi pula, sudah lebih dua tahun kami nggak ketemu. Pasti sekarang dia sudah punya kehidupan baru. Catatan lima yang lalu ini membuatku merasa dekat, padahal sekarang sudah jauh banget. Tapi, aku bersyukur memiliki ingatan dan banyak catatan tentang perempuan ini”(hlm. 20)

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang melekat pada tokoh. Pada nilai pendidikan karakter ini muncul karena tokoh ingin mengetahui mengenai apakah teman dekat waktu masih di bangku sekolah menengah akhir itu sama-sama masih memikirkan dirinya atau tidak.

d. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yang terdapat dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* karya Boy Candra, berikut kutipannya:

“Lalu kami akan tertawa. Mungkin karena senasib dan memilih jalan membangun usaha setamat SMA. Kami memiliki obrolan yang nyambung. Setidaknya sekali seminggu, aku pasti mampir ke warung sahabatku ini.”(hlm. 25)

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yang melekat pada tokoh. Salim memiliki sahabat dari SMA yang mana sampai ia lulus masih menjalin persahabatan dengan baik, sehingga Salim selalu datang ke warung untuk menikmati makanan yang sahabatnya jual dan juga menemui untuk berbagi cerita.

e. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai pendidikan karakter peduli sosial yang terdapat dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* karya Boy Candra, berikut kutipannya:

“Gila sungguh aku tidak tahu apa yang sebenarnya kamu inginkan. Aku hanya tidak ingin melihatmu sendirian apalagi kamu mengancamku akan pergi dengan orang lain. aku tahu, selama ini tidak ada teman yang dekat denganmu selain ini.”(hlm. 95)

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter peduli sosial yang melekat pada tokoh. Salim peduli terhadap Birni. Hal ini ditunjukkan Salim dengan mengikuti kemauan Birni untuk cabut sekolah. Karena Salim tau Birni hanya memiliki teman dekat selainnya.

f. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diriya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan. Nilai pendidikan karakter peduli sosial yang terdapat dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* karya Boy Candra, berikut kutipannya:

“Jujur aku memang mencarimu. Aku kehilanganmu. Aku membutuhkan kabarmu. Kamu menawariku sebotol susu coklat dingin. Aku nggak suka susu, tapi katamu, kamu nggak mau mentraktirku minuman lain. Demi kamu, ya sudah akhirnya aku belajar minum susu coklat dingin hari ini.”(hlm. 72)

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter jujur. Salim jujur bahwa ia memang mencarinya saat Birni tiba-tiba tidak masuk sekolah, tetapi kamu malah menawariku sebotol susu coklat dingin. Aku tidak suka susu, tetapi katamu kamu tidak mau mentraktir minuman lain, demi kamu akhirnya aku belajar minum susu coklat dingin.

g. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang tekah diperbuatnya. Nilai pendidikan karakter bertanggung jawab yang terdapat dalam novel *Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik* karya Boy Candra, berikut kutipannya:

“Aku memilih ikut berdiri denganmu di depan kelas. Aku bilang pada guru, kesalahanku lebih besar karena membawa anak gadis orang kabur pada jam pelajaran” (hlm. 46)

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter bertanggung jawab. Salim ikut berdiri dengan Birni di depan kelas. Salim bilang pada gurunya bahwa kesalahan Salim lebih besar karena membawa anak gadis orang kabur pada jam pelajaran. Salim merasa bersalah dan ikut dihukum.

h. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik- baiknya. Nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat dalam novel *Rindu*

Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik karya Boy Candra, berikut kutipannya:

“Sambil menunggu ban ditambal, aku membalas pesan-pesan pembeli. Aku memang sengaja membuka berjala pesan yang masuk itu, agar waktuku untuk pekerjaan yang lain juga maksimal. Cukup repot memang mengerjakan semuanya sendiri, tetapi inilah tantangan dalam berbisnis.”(hlm. 53)

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter kerja keras. Tokoh Salim menyempatkan untuk membalas pesan di saat menunggu ban motornya ditambal, karena ia sengaja membuka berjala pesan yang masuk itu, agar waktu yang ia kerjakan bisa terlaksana semua dan berjalan maksimal, karena ia mengerjakan semua bisnisnya sendiri.

SIMPULAN

Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Jadi, secara sederhana sejarah sastra dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pertumbuhan dan perkembangan sastra suatu bangsa. Adapun bentuk-bentuk karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut Ratna (2004:350), Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Kemudian penelitian ini dilanjutkan dengan menggunakan teori Sigmund Freud yang mengemukakan bahwa psikologi atau kejiwaan seseorang dipengaruhi oleh tiga struktur, yaitu id, ego, dan superego. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra muncul melalui amanat yang berupa pesan moral yang dapat dijadikan teladan. Nilai pendidikan karakter dalam novel “*Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik*” karya Boy Candra diantara adalah toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, jujur, kerja keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anwas, Oas M. 2011. Membangun Media massa public dalam menanamkan pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. 6 (17) : 681-691

- Arifianie, Ani Dessy. 2014. Analisis Konflik Psikis Tokoh Utama dan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Asmarani* Karya Suparto Brata (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Bahasa Sastra Indonesia*. 2(14)
- Endarswara, Suwadi. 2015. *Sosiologi Sastra Studi, Teori dan Interpretasi*. Yogyakarta : Ombak.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koeswara. E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian* : Bandung. PT Eresco
- Lubis, Fhety Wulandari dan Lili Tansliova. 2018. Analisis Nilai – nilai Karakter Bangsa pada Novel “Amelia” Karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* Vol 15 No.2.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (UGM).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perperspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samani, muchlas dan hariyanto. 2012. *Konsep dan pendidikan karakter*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sigmund Freud. Diambil 22 April 2021, dari bastamanography. Diakses pada <https://www.bastamanography.id/teori-perkembangan-psikoanalisis-sigmundfreud>. Dikutip pada Kamis, 22 April 2021.
- Tarigan, H.G. 1983. *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, H. J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (diterjemahkan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Zuhdi, D. 2009. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.